

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anemia adalah keadaan di mana terjadi penurunan jumlah sel darah merah (eritrosit) atau hemoglobin dalam sel darah merah di bawah kadar normal. Sel darah merah dan hemoglobin diperlukan untuk mengangkut dan menghantar oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh (Proverwati, 2018). Selama kehamilan, terjadi peningkatan cairan tubuh yang menyebabkan peningkatan volume darah pada ibu. Namun, kenaikan cairan tubuh tersebut tidak seimbang dengan jumlah sel darah merah yang menyebabkan penurunan kadar hemoglobin. (Irianti dkk, 2013).

Peningkatan volume cairan darah (hemodilusi) pada ibu hamil terjadi karena adanya peningkatan plasma sebesar 30%- 40%, sel darah merah sebesar 18%-30%, dan hemoglobin sebesar 19%. Hemodilusi mencapai puncaknya pada kehamilan ke 28 minggu. Dispensasi Hb untuk ibu hamil pada trimester II adalah 10,5 gr/dL. Anemia dalam kehamilan sangat berdampak terhadap mortalitas dan morbiditas ibu maupun bayi. Anemia memengaruhi 20% dari semua kematian ibu di seluruh dunia. Wanita hamil yang menderita anemia memiliki risiko tinggi mengalami pendarahan saat kehamilan, preeklamsi, palpitis, sesak nafas, sub involusi uteri, *syok hipovolemik*, bahkan kematian. Dampak yang terjadi pada bayi antara lain bayi berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi janin, kematian janin dalam kandungan (IUFD), kematian neonatal, cacat bawaan, serta kelahiran prematur (Kemenkes, 2015). Anemia

yang ditemukan pada ibu bersalin dapat mengganggu his, kekuatan mengejan, kala pertama dapat berlangsung lama, kala uri yang dapat diikuti retensio plasenta, serta perdarahan post partum dan atonia uteri.

Anemia pada kehamilan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kekurangan gizi, kekurangan zat besi dalam diet, kelainan darah, malabsorpsi, kehilangan darah yang massif, dan penyakit-penyakit kronik seperti TBC paru, malaria, dan cacing usus. Anemia dapat mempengaruhi kehamilan, persalinan, dan nifas.

Faktor usia dan gravida juga mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil. Hal ini dikarenakan selama kehamilan < 20 tahun secara biologis kurang baik, emosi masih labil, mental belum matang sehingga sulit untuk mengatasi situasi stress yang memerlukan perhatian untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Sedangkan kehamilan pada usia > 35 tahun, mengalami cedere dan melemahnya kondisi kesehatan ibu mulai menurun sehingga meningkatkan risiko komplikasi medis pada kehamilan sampai persalinan. Gravida juga memengaruhi anemia pada kehamilan. Pada multigravida uterus semakin lemah sehingga besar risiko komplikasi kehamilan. Wanita yang sering mengalami kehamilan dan melewati proses persalinan akan semakin banyak kehilangan zat besi sehingga tubuh akan semakin mudah terkena anemia.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ririn, Siswani, dan Yoanita pada tahun 2020, terdapat korelasi antara usia dan kejadian anemia pada ibu hamil. Jika seorang ibu hamil berusia antara 20-35 tahun, kemungkinan terkena

anemia kecil selama ia mendapatkan asupan nutrisi yang memadai dan kadar hemoglobin dalam tubuh tetap stabil. Oleh karena itu, disarankan bagi ibu yang sedang merencanakan kehamilan untuk berusia antara 20-35 tahun, karena pada usia tersebut organ-organ tubuh sudah berfungsi dengan baik dan siap untuk mengandung dan melahirkan (Ririn Riyani et al., 2020). Namun, pada usia di bawah 20 tahun, ibu hamil cenderung khawatir mengalami perubahan pada postur tubuh dan berbagai hal lainnya. Hal ini menyebabkan ibu hamil kurang makan sehingga asupan gizi, termasuk zat besi, berkurang dan dapat menyebabkan anemia selama kehamilan. Sementara itu, pada usia di atas 35 tahun, kesehatan umum mulai menurun, fungsi rahim juga mulai menurun, dan risiko komplikasi kesehatan selama kehamilan hingga persalinan meningkat (Manuaba I. A. C., 2018).

Sedangkan menurut penelitian Hadriani Irawan dan Basuki Rahmat pada tahun 2018 terdapat hubungan antara umur dan gravida terhadap kejadian anemia pada kehamilan. Umur berkaitan dengan anemia karna apabila seorang wanita hamil yang umurnya < 20 tahun secara biologis belum optimal, emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat zat gizi selama kehamilannya. Wanita yang hamil di usia kurang dari 20 tahun beresiko terhadap anemia karena pada usia ini sering terjadi kekurangan gizi. Kehamilan diumur > 35 tahun dapat menyebabkan anemia karna terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang menimpa diusia ini. Gravida juga berhubungan

dengan risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Yang mana hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan analisis dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *ChiSquare* diperoleh nilai  $p (0,000) < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian antara gravida ibu dengan kejadian anemia menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , jadi kesimpulannya terdapat hubungan antara gravida terhadap kejadian anemia. (Irwan & Rahmat, 2018)

Saat ini tingkat kejadian anemia pada ibu hamil masih tinggi, menurut informasi dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 20% dari 515.000 kematian di seluruh dunia disebabkan oleh anemia. Di Asia, prevalensi anemia ibu hamil diperkirakan mencapai 48,15%, di Afrika 46,16%, di Amerika 25,48%, dan di Eropa 26,55%. Di negara-negara berkembang, sekitar 40% kematian ibu terkait dengan anemia selama hamil. Kebanyakan kasus anemia pada ibu hamil disebabkan oleh kekurangan zat besi dan pendarahan mendadak. Menurut Konvensi Anemia Sedunia 2017, sekitar 41,8% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia, dan 60% kasus anemia pada ibu hamil disebabkan oleh kekurangan zat besi. Setiap tahun, terjadi 500 ribu kematian ibu pasca melahirkan di seluruh dunia, dan sekitar 20-40% di antaranya disebabkan oleh kurang darah (Rilyani, 2019).

Berdasarkan hasil data Riskesdas 2018, tingkat kejadian anemia pada ibu hamil mencapai 48,9%. Lebih lanjut, kejadian anemia terbanyak terjadi pada usia 15-24 tahun, yaitu sebesar 84,6% (Kemenkes RI, 2020). Dengan

demikian, angka kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi dan terus meningkat (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

c dengan 3 kasus usia dibawah 20 tahun, 12 kasus usia 20-35 tahun, dan 10 usia lebih dari 35 tahun (Dinkes Kabupaten Semarang, 2020).

Hasil penelitian di dapatkan Desa Tlompakan menduduki nomer ke 6 dari 16 Desa, sebagai ibu hamil yang mengalami anemia. Berdasarkan data ibu hamil di Desa Tlompakan pada bulan Januari- Maret 2023 sebanyak 26 orang dengan 4 ibu hamil mengalami anemia, pada trimester I sebanyak 1 ibu hamil dengan anemia ringan, dan di trimester III sebanyak 3 ibu hamil dengan anemia ringan. Ibu hamil yang mengalami anemia di usia  $< 20$  tahun dan  $> 35$  tahun sebanyak 4 orang dengan usia dibawah 20 tahun sebanyak 1 orang dan lebih dari 35 tahun sebanyak 3 orang, semakin bertambahnya usia ibu maka kesehatan mulai menurun. Sedangkan ibu hamil yang mengalami anemia di gravida 2,3 dan 4, hal ini disebabkan karena semakin sering ibu mengalami kehamilan dapat mengakibatkan menurunnya fungsi kerja pembuluh darah dan menghambat jalan pertukaran udara pada bayi dalam kandungan. Semakin ibu sering hamil dan melahirkan maka dapat meningkatkan kekurangan Hb saat hamil.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh bidan untuk mencegah dan mengatasi anemia pada ibu hamil meliputi memberikan pendidikan kesehatan untuk membantu ibu memilih makanan yang mengandung cukup zat besi dari sumber hewani seperti daging merah, ikan, unggas, bayam, dan minum jus buah yang kaya akan vitamin C (asam askorbat) untuk meningkatkan

penyerapan zat besi serta menghindari atau membatasi minuman seperti kopi, teh, dan minuman berkarbonasi, meminum susu bersamaan dengan makanan atau setelah mengonsumsi tablet zat besi, serta memberikan suplemen zat besi (tablet zat besi) sebagai cara untuk mengatasi anemia defisiensi zat besi di wilayah dengan tingkat prevalensi yang tinggi (Arisman, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Usia Ibu dan Gravida dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara usia dan gravida dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara usia dan gravida dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan usia ibu hamil di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang
- b. Menggambarkan gravida ibu hamil di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang
- c. Menggambarkan kejadian anemia pada ibu hamil di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang

- d. Mengetahui hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang
- e. Mengetahui hubungan antara gravida ibu hamil dengan kejadian anemia di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan sarana ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengetahui, memahami dan menerapkan penatalaksanaan anemia dalam masa kehamilan serta mengetahui faktor penyebab anemia pada ibu hamil khususnya faktor usia ibu dan gravida.

##### 2. Bagi Responden

Mampu menambah wawasan dan pengetahuan responden mengenai hubungan antara usia dan gravida dengan kejadian anemia pada ibu.

##### 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat digunakan sebagai tolak ukur serta upaya tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan dan referensi pembelajaran untuk penelitian yang akan datang agar lebih baik lagi.